

KONTROVERSI CITRA PEREMPUAN DALAM OLAHRAGA

Oleh:

M. Hamid Anwar, M. Phil

Email: m_hamid@uny.ac.id

Latar Belakang

- Kondisi perempuan dalam konteks sosial senantiasa cenderung dirugikan (*mis: belum pernah ada peristiwa pemerkosaan yang korbanya laki-laki*)
- Peran perempuan dalam pranata sosial cenderung sebagai sub-ordinat dari laki-laki
- Olahraga senantiasa dikaitkan dengan budaya maskulin.
- Peran serta perempuan dalam aktivitas olahraga masih sangat terbatas.
- Pandangan miring kerap kali muncul dilekatkan pada perempuan yang terlibat secara serius dalam olahraga keras (sepakbola, tinju, dsb)

Permasalahan

- Bagaimana seorang perempuan merefleksikan dirinya sendiri dalam konteks keterlibatannya dengan dunia olahraga?
- Bagaimana pandangan masyarakat secara umum terhadap kaum perempuan dalam olahraga?
- Bagaimana pendapat para ahli/ pengamat sosial terhadap peran perempuan dalam konteks budaya, termasuk didalamnya olahraga?

Refleksi Perempuan atas Realitas Dirinya dalam Olahraga

Perempuan secara umum (*kecuali yang benar-benar atlet*) pada kenyataan terjebak dalam ambiguitas. Dari hasil wawancara menyatakan sama sekali tidak ada masalah atas keterlibatannya dalam aktivitas olahraga. Namun hasil observasi menunjukkan bahwa mereka tetap justru mempertahankan kenyataan dirinya yang memang harus dibedakan dengan laki-laki (contoh: pemilihan pada cabang-cabang tertentu saja yang pada kenyataan relatif lebih sempit cakupannya). Hal ini menandakan bahwa dunia olahraga secara umum memang dominan merupakan wilayah maskulin)

Pandangan Masyarakat

- Secara umum sepakat, namun pada beberapa cabang tertentu saja.
- Perempuan yang terlibat dalam olahraga keras apalagi ekstrim adalah sesuatu yang aneh/ tabu
- Tontonan perempuan berolahraga seringkali berubah dari sebuah tontonan yang menunjukkan kepiawaian teknis menjadi sebuah suguhan yang bernuansa sensualitas (contoh: berbagai komentar saru sering muncul dari para suporter voli pantai perempuan dibandingkan pujian terhadap teknik yang ditunjukkan pemain)

Pandangan Para Ahli/Pengamat Sosial

Ratna Megawangi dalam Bukunya “Membiarkan Berbeda” membedakan faham aliran Gender menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Aliran Nature
2. Aliran Nurture

Aliran Nature

Aliran ini dipengaruhi Oleh teori Struktural Fungsional yang meyakini bahwa memperbincangkan masalah perbedaan gender tidak bisa dilepaskan dari masalah biologis (potensi seksualitasnya). Peran perempuan yang lembut dan keibuan terkait erat dengan fungsi kodrat strukturnya untuk menjalani proses reproduksi. Atau dengan kata lain bisa dikatakan bahwa sudah semestilah perempuan memang begitu adanya (lemah lembut, emosional, sensitif, dll)

Aliran Nurture

- Aliran ini dipengaruhi oleh teori sosial konflik. Aliran ini meyakini bahwa posisi perempuan yang serta feminim merupakan murni rekayasa sosial, sehingga wajib untuk dilawan. Penganut aliran ini tercermin pada para kaum perempuan yang memandang bahwa pria dan wanita pada dasarnya sama dan bisa disamakan dalam segala hal (contoh: gerakan kaum feminis)

Kenyataan Pandangan Umum Masyarakat

- Rata-rata mempunyai kepercayaan pada aliran nature, memandang bahwa memang semestinya perempuan berbeda dengan laki-laki.
- Secara tidak langsung meyakini bahwa olahraga secara umum lebih cocok bagi kaum laki-laki

Kesimpulan

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan secara umum merefleksikan dirinya memang berbeda dengan laki-laki. Hal ini nampak jelas melalui proses observasi maupun dari beberapa literatur yang mencoba dirunut. Meskipun ketika ditanya mereka menyatakan tidak, namun kenyataannya pada dataran praktik keolahragaan mereka tidak bisa menghindarkan diri dari batas keperempuanannya.
- Masyarakat secara umum mempersepsikan miring terhadap posisi kaum perempuan dalam ruang olahraga